

KRITIK TERHADAP EFEKTIVITAS INTEGRASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING OPERASIONAL PERUSAHAAN DI ERA GLOBALISASI

Rayyan Firdaus¹, Najwa Balqis Aulia², Naya Shafira³
rayyan@unimal.ac.id¹, najwa.230420115@mhs.unimal.ac.id²,
naya.230420131@mhs.unimal.ac.id³
Universitas Malikussaleh

Abstrak

Integrasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) merupakan faktor penting dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing operasional perusahaan di zaman digital saat ini. Meskipun diharapkan bisa menghubungkan semua unit kerja dengan cara yang terintegrasi dan efisien, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa masalah teknis, struktural, dan budaya. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas integrasi SIM dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis sepuluh dokumen ilmiah. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan manajemen, infrastruktur teknologi, serta budaya organisasi. Kurangnya kemampuan dan kolaborasi antardivisi menjadi kendala utama yang dihadapi. Oleh karena itu, SIM harus diintegrasikan ke dalam strategi bisnis dan budaya kerja agar dapat memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Sistem Informasi Manajemen, Daya Saing, Integrasi, Efektivitas, Transformasi Digital.

ABSTRACT

The integration of Management Information Systems (MIS) is a critical factor in enhancing operational efficiency and competitive advantage in today's digital era. Although MIS is expected to connect all organizational units in an integrated and efficient manner, its implementation continues to face various technical, structural, and cultural challenges. This study evaluates the effectiveness of MIS integration using a descriptive qualitative approach by analyzing ten relevant scholarly documents. The findings reveal that the success of integration is strongly influenced by human resource readiness, managerial support, technological infrastructure, and organizational culture. A lack of user competency and interdepartmental collaboration remains a major barrier. Therefore, MIS must be embedded not only in technical implementation but also within the business strategy and organizational work culture to deliver sustainable competitive advantages.

Keywords: Management Information Systems, Competitiveness, Integration, Effectiveness, Digital Transformation.

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi salah satu pendorong utama terjadinya perubahan signifikan dalam bisnis dan manajemen organisasi. Di tengah era globalisasi saat ini, situasi bisnis semakin rumit, berubah dengan cepat, dan dipenuhi persaingan. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya bergerak cepat, tetapi juga harus mampu menanggapi perubahan pasar dengan cara yang efektif dan berdasarkan data. Dalam konteks ini, Sistem Informasi Manajemen muncul sebagai solusi penting untuk mendukung pengambilan keputusan, meningkatkan efisiensi proses bisnis, serta mencapai keunggulan kompetitif.

Sistem Informasi Manajemen yang terintegrasi dirancang untuk menghubungkan semua elemen organisasi dari aspek keuangan, operasional, pemasaran, hingga sumber daya manusia melalui sistem komputer yang dapat mengumpulkan, memproses, dan menyajikan informasi secara langsung. Tujuannya adalah agar SIM bisa memberikan

informasi yang akurat dan relevan bagi manajer dalam mengambil keputusan strategis dengan cepat dan tepat. Pelaksanaan SIM juga dipercaya dapat menciptakan efisiensi dalam proses kerja, meningkatkan transparansi internal, serta memperkuat koordinasi antar departemen.

Meski demikian, realita di lapangan sering kali tidak sesuai dengan harapan tersebut. Banyak perusahaan yang berjuang untuk mengintegrasikan SIM secara komprehensif ke dalam struktur organisasi mereka. Beberapa faktor seperti kurangnya kesiapan infrastruktur teknologi, penolakan dari karyawan, lemahnya pelatihan bagi sumber daya manusia, dan minimnya dukungan dari manajemen atas menjadi tantangan besar dalam penerapan sistem ini. Bukannya meningkatkan daya saing, integrasi SIM yang setengah hati atau hanya bersifat formal dapat menghambat produktivitas dan menciptakan beban biaya tambahan.

Di samping itu, dalam konteks persaingan di tingkat global, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi. Keunggulan operasional tidak hanya bergantung pada efisiensi biaya, tetapi juga pada kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan informasi sebagai aset strategis. Tanpa sistem yang dapat mengintegrasikan beragam sumber data dan menyajikannya dalam bentuk informasi yang berguna, perusahaan akan mengalami kesulitan bersaing dengan organisasi lain yang lebih gesit dan berorientasi pada data. Sayangnya, banyak perusahaan masih menganggap integrasi SIM sebagai aspek teknis semata, tanpa mengiringinya dengan perubahan budaya organisasi yang mendukung pengambilan keputusan berdasarkan data.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan SIM sangat bergantung pada kompetensi sumber daya manusia yang mengelolanya serta struktur organisasi yang responsif terhadap teknologi. Tanpa peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan dukungan manajerial yang memadai, SIM hanya akan menjadi sistem pelaporan yang kaku dan tidak memberikan nilai tambah yang berarti terhadap kinerja operasional. Oleh karena itu, penting untuk menilai secara kritis seberapa efektif sebenarnya integrasi SIM dalam meningkatkan daya saing perusahaan di era globalisasi yang serba cepat dan tidak menentu ini.

Dari penjelasan di atas, penting untuk melakukan kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif terkait penerapan SIM, tetapi juga memberikan kritik dan evaluasi terhadap efektivitasnya dalam konteks strategis. Penelitian ini berusaha menjawab celah tersebut dengan mendalami faktor-faktor yang menentukan keberhasilan serta penyebab kegagalan integrasi SIM, serta dampaknya terhadap kinerja dan daya saing operasional perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah penting dalam suatu studi ilmiah yang bertujuan untuk menjamin bahwa data dan analisis yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan dan keandalan yang tinggi. Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif didukung oleh penelitian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi efektivitas integrasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) melalui tinjauan teori, data sekunder, dan dokumen ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini bertujuan untuk secara kritis menjelaskan hasil dari analisis kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya dan menghubungkannya dengan kenyataan pelaksanaan Sistem Informasi Manajemen (SIM) di dunia usaha. Pembahasan ini juga

menelusuri secara intensif bagaimana keefektifan integrasi SIM mempengaruhi daya saing operasional dari perusahaan, serta mengidentifikasi berbagai rintangan dan tantangan yang sering dihadapi oleh perusahaan dalam proses digitalisasi.

1. Ketidakesesuaian antara Implementasi dan Harapan

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah adanya perbedaan antara harapan teoritis dan realita di lapangan. Secara ideal, SIM yang terintegrasi seharusnya bisa mendukung efisiensi operasional, mempercepat pengambilan keputusan, dan meningkatkan kolaborasi antar unit dalam perusahaan. Namun, dalam banyak situasi, sistem yang diterapkan belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan daya saing. Hal ini menunjukkan adanya kegagalan saat implementasi, baik dari aspek teknis, struktural, maupun budaya.

2. Kendala pada Faktor Sumber Daya Manusia

Banyak studi menunjukkan bahwa kompetensi SDM menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas penggunaan SIM. Paranoan et al. (2019) menyatakan bahwa meskipun teknologi informasi sudah tersedia, sistem tidak akan berfungsi secara optimal jika penggunanya tidak memiliki keterampilan dan literasi digital yang memadai. Sayangnya, banyak perusahaan yang masih minim dalam hal investasi untuk pelatihan karyawan. Banyak pengguna hanya memanfaatkan sebagian fitur yang tersedia dan tidak memaksimalkan potensi analisis yang ada dalam SIM.

Hal ini berdampak langsung pada proses pengambilan keputusan yang seharusnya didasarkan pada data, tetapi dalam praktiknya masih didominasi oleh intuisi atau pendekatan yang sudah ketinggalan zaman. Akibatnya, keunggulan strategis yang diharapkan dari integrasi sistem menjadi tidak tercapai.

3. Kurangnya Kesiapan Infrastruktur dan Integrasi Sistem

Dari sisi teknis, tantangan yang sering dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur dan kurangnya integrasi antar sistem. Banyak perusahaan, khususnya di sektor UMKM atau daerah yang berkembang, belum memiliki konektivitas internet, server, dan keamanan data yang cukup untuk menjalankan sistem terintegrasi. Selain itu, sistem yang digunakan biasanya berdiri sendiri, tanpa ada integrasi yang menyeluruh antar divisi, sehingga menyebabkan duplikasi data, ketidakcocokan informasi, dan lambatnya proses pelaporan.

Misalnya, divisi keuangan dan pemasaran sering menggunakan perangkat lunak yang berbeda tanpa adanya koneksi, membuat manajemen sulit untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dan tepat waktu.

4. Resistensi Organisasi terhadap Perubahan

Aspek budaya organisasi juga menjadi penghalang utama. Proses transformasi digital melalui integrasi SIM memerlukan perubahan dalam cara kerja, jalur komunikasi, bahkan pola kepemimpinan. Banyak perusahaan masih belum siap untuk menghadapi perubahan ini, karena terjebak dalam budaya kerja yang konvensional, birokratis, dan hierarkis.

Beberapa karyawan merasa terancam kehilangan peran mereka akibat otomatisasi. Manajer menengah merasa kehilangan kendali saat sistem membuat proses menjadi lebih transparan. Ini menciptakan resistensi yang bersifat pasif, misalnya dalam bentuk pengabaian SOP sistem, ketidakberanian hadir dalam pelatihan, atau memilih untuk terus menggunakan metode manual meskipun sistem digital telah disediakan.

5. Efektivitas SIM terhadap Daya Saing Operasional

Di organisasi yang berhasil melakukan integrasi SIM secara menyeluruh, manfaat yang diperoleh cukup signifikan. Beberapa keuntungan yang diidentifikasi dari

literatur mencakup:

Peningkatan efisiensi operasional: Sistem informasi yang baik bisa mengurangi waktu kerja administratif, meminimalkan kesalahan input, dan mempercepat proses pelayanan terhadap pelanggan.

Pengambilan keputusan berdasarkan data: SIM menyediakan informasi yang tepat dan cepat kepada manajemen, memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan dengan pertimbangan data yang aktual.

Fleksibilitas dalam produksi dan layanan: Dengan adanya sistem terintegrasi, perusahaan dapat menyesuaikan kapasitas produksinya, mengatur permintaan dari konsumen, serta dengan cepat menanggapi perubahan di pasar.

Namun, tanpa adanya reformasi dalam proses bisnis dan manajemen perubahan yang tepat, integrasi sistem informasi manajemen justru akan menjadi beban yang tidak memberikan keuntungan nyata.

6. Transformasi Digital sebagai Penggerak Strategis

Dalam buku *Transformasi Digital (2023)* dijelaskan bahwa sistem informasi digital tidak hanya berperan sebagai alat administrasi, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk inovasi, efisiensi, dan pengalaman konsumen. Sayangnya, masih banyak organisasi yang melihat SIM hanya sebagai alat operasional, bukan sebagai peralatan strategis. Akibatnya, peluang besar seperti penerapan kecerdasan buatan, komputasi awan, dan analisis data besar tidak dimanfaatkan secara optimal.

Untuk menjadi organisasi yang terdepan di era globalisasi, perusahaan harus menjadikan SIM sebagai inti dari upaya transformasi digitalnya, bukan sekadar pelengkap.

Keterkaitan Temuan dengan Era Globalisasi

Globalisasi mempercepat persaingan antar negara dan memperpendek umur produk. Dalam keadaan ini, kemampuan untuk mengambil keputusan dengan cepat, efisiensi dalam rantai pasokan, serta kemampuan beradaptasi terhadap pasar adalah kunci untuk bertahan dan unggul. Jika SIM terintegrasi dan digunakan secara tepat, maka ia bisa menjadi fondasi dalam proses tersebut.

Namun, jika sistem hanya berfungsi sebagai pelengkap administrasi, tanpa mengupas aspek strategis dan operasional secara mendalam, maka efektivitasnya patut dipertimbangkan. Di sinilah pentingnya menghadapi kritik terhadap efektivitas SIM, bukan hanya untuk menyalahkan teknologi, melainkan untuk mendorong organisasi dalam menjadikan sistem informasi sebagai faktor utama dalam meningkatkan daya saing.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teori, telaahan pustaka, dan penjelasan yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengintegrasian Sistem Informasi Manajemen (SIM) merupakan langkah strategis yang sangat krusial bagi perusahaan untuk mengatasi tantangan kompetisi di zaman globalisasi dan perubahan digital. Idealnya, SIM berfungsi sebagai sebuah sistem yang dapat menyatukan semua komponen organisasi—termasuk manusia, proses, dan teknologi—ke dalam satu platform yang terorganisir dan terstandarisasi untuk meningkatkan efisiensi operasional serta mendukung pengambilan keputusan manajerial.

Namun, realitas yang ada menunjukkan bahwa efektivitas penggabungan SIM belum sepenuhnya dapat dilakukan dengan baik, bahkan seringkali menjadi tambahan beban bagi perusahaan yang belum siap dari segi struktur, budaya, dan kapasitas. Pelaksanaan sistem yang seharusnya meningkatkan daya saing operasional sering kali

terhambat oleh berbagai masalah, seperti kurangnya kemampuan sumber daya manusia, kelemahan infrastruktur, kurangnya keselarasan antar-divisi, hingga penolakan organisasi terhadap perubahan teknologi. Hal ini menunjukkan adanya jurang yang signifikan antara investasi dalam teknologi informasi dan nilai strategis yang dihasilkan dari penerapan sistem tersebut.

Aspek manusia menjadi salah satu faktor penentu suksesnya integrasi SIM. Kemampuan digital para karyawan, dukungan dari manajemen tingkat atas, serta budaya kerja yang responsif terhadap perubahan merupakan elemen penting dalam memastikan bahwa SIM dapat berfungsi sebagai alat strategis atau hanya sebagai sistem laporan biasa. Tanpa peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan partisipasi aktif semua pihak dalam pemanfaatan SIM, maka sistem tersebut akan menjadi alat formalitas yang tidak memberikan kontribusi berarti bagi keunggulan kompetitif perusahaan.

Selain itu, keberhasilan integrasi SIM juga sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara perencanaan strategis dan transformasi teknologi. Perusahaan yang berhasil mengintegrasikan SIM dalam strategi bisnisnya umumnya menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal efisiensi operasional, ketepatan dalam pengambilan keputusan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Sebaliknya, perusahaan yang mengimplementasikan SIM secara terbatas, atau hanya sebagai alat administratif, biasanya akan mengalami masalah stagnasi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika pasar global.

Dalam konteks globalisasi, di mana kecepatan informasi dan kemampuan beradaptasi menjadi kebutuhan utama, SIM seharusnya dapat membantu perusahaan untuk menjadi lebih gesit, efisien, dan responsif. Oleh karena itu, SIM tidak hanya harus terintegrasi secara teknis, tetapi juga harus menjadi bagian dari strategi organisasi dan budaya kerja di perusahaan. Perubahan paradigma ini penting agar teknologi informasi tidak dianggap hanya sebagai tambahan, tetapi sebagai kekuatan utama yang mendukung pertumbuhan, inovasi, dan daya saing yang berkelanjutan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik terkait efektivitas integrasi SIM sangat penting dan perlu terus didorong, terutama untuk memperbaiki praktik implementasi sistem informasi di berbagai sektor industri. Kritik ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan atau menyingkirkan peran SIM, tetapi justru untuk mendorong perbaikan dalam desain, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem informasi agar sejalan dengan tujuan strategis perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar:

1. Perusahaan sepenuhnya mengintegrasikan SIM ke dalam visi dan strategi bisnis mereka;
2. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia dilakukan secara terus-menerus melalui pelatihan dan pengembangan digital;
3. Manajemen puncak menunjukkan komitmen nyata dalam mendukung transformasi sistem dan budaya kerja digital;
4. Evaluasi berkala terhadap kinerja SIM dilakukan dengan melibatkan semua pihak terkait, guna memastikan sistem benar-benar memberikan manfaat yang terukur dan relevan terhadap peningkatan daya saing operasional perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gabriela, S., & Sunar. (2021). *Sistem Informasi Manajemen: Keunggulan Operasional dan Kedekatan dengan Pelanggan*. Universitas Mercu Buana.
- Hariyanto, S. (2017). *Sistem Informasi Manajemen*. *Jurnal Teknologi Informasi*.

- Yaumi, M. (2011). Integrasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran. Lentera Pendidikan.
- Ardianto, H. (2021). Strategi Operasional dan Daya Saing Industri Rotan. *Jurnal Ekonomi Tadulako*.
- Paranoan, N., et al. (2019). Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Akun Nabelo*.
- Gea, W. U. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen di Era Globalisasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Erwin, E., et al. (2023). Transformasi Digital. *Sonpedia*.
- Fidhayatin, S. K. (2012). Nilai Perusahaan dan Kinerja terhadap Return Saham. *The Indonesian Accounting Review*.
- Wibisono, E., et al. (2019). Keunggulan Kompetitif Industri Pengolahan. *Jurnal Pembangunan Daerah*.
- Prabowo, R. G. M. (2021). *Manajemen Strategi*. Unpublished Manuscript.